

BAB I

A. Pendahuluan

Usaha penulisan tafsīr di Indonesia berjalan sangat lama. sosial, bahasa, budaya, berandil besar dalam mempengaruhi tafsir. Yang pertama kali lahir adalah *Tarjumān al-Mustafsīd* karya Abd al-Rauf Sinkili, dengan menggunakan Arab Melayu pada abad ke-17, lengkap 30 juz pada tahun (1675 M). Setelah itu lahir pada abad ke-19 tafsīr *Kitāb Fars 'Idul Qurān*, dalam bahasa Melayu-jawi. kemudian Nawawi Benten menulis tafsīrnya yang berjudul *Tafsīr Marāh Labīb* pada abad ke-19, tafsīr ini terbit di Mekkah pada permulaan tahun 1880.¹ Agaknya penulisan tafsīr yang terbanyak barulah pada abad ke-20. Di samping tafsīr yang berbahasa Indonesia ada pula yang berbahasa daerah, antara lain: *Tafsīr Hibarna* oleh KH. Iskandar Idris (1960), al-Qur'an Jawen dan al-Qur'an Sundawiyah.

Tafsir yang pertama kali muncul pada awal abad ke-20 adalah tafsīr al- *Tafsīr al-Qur'an Karīm Bahasa Indonesia* karya Mahmud Yunus. Tafsīrnya dibuat dengan berangsur-angsur, setelah itu muncul karya H. Ilyas Muhammad Ali dan HM. Kasim Bakry (1938 m). Kemudian muncul karya A. Hassan kitab tafsīr yang berjudul *al-Furqān Tafsīr al-Qur'an*. Kemudian tafsir karya Hasbi ash-Shiddieqy yang berjudul *Tafsīr al-Qur'an al-Nūr* (1956 M). Kemudian *Tafsīr al-Ibriz* (1960) karya KH. Bisri Mustofa, yang ditulis menggunakan bahasa Jawa (*Arab Pegon*). Juga karya Hamka ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang berjudul *Tafsīr al-Azhār* lengkap 30 juz tahun (1967 M). Kemudian Muncul karya Bakri Syahid.² tafsīr berbahasa Jawa yang berjudul *Tafsīr al-Huda* (1972 M).

Pada abad ke 21, muncul banyak karya tafsir di Nusantara seperti *Tafsīr al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Dan Tafsīr yang berjudul *al-Qur'an dan Tafsīr nya* yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama, dan Tafsīr Tematik sebuah karya tafsir yang dikeluarkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI.³

¹ Nurdin zuhdi, *Pasarnya Tafsīr Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 60-64

³ Islah Gusman, Tafsīr al-Quran di Indonesia: sejarah dan dinamika, Jurnal Nun, Vol 1. 2015, 5.

Berbeda dari tradisi penerjemahan al-Qur'an menggunakan bahasa Melayu yang dimulai dengan terjemahan al-Sinkili pada abad ke-17, terjemahan atau tafsir dalam bahasa Sunda baru muncul menggeliat pada abad ke-20. Memang, di Indonesia penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an tidak begitu luas dalam bahasa daerah apa pun sebelum abad-abad ke-20, karena kuatnya madzhab Syafi'iyah dan peraturan kolonial yang melarang penerbitan buku-buku Islam. Akan tetapi, dengan kasus bahasa Sunda, situasi ini dipersulit lagi karena pada abad ke-18 dan ke-19 bahasa Sunda jarang dipakai sebagai bahasa tulis oleh elit terdidik, yang sebagian besar cenderung menulis dalam bahasa Jawa, bahkan bahasa Belanda atau bahasa Melayu. Pada pertengahan abad ke-19 ada percetakan karya-karya bahasa Sunda dengan huruf Latin, didorong oleh penasihat pemerintah kolonial Karel Holle.⁴

Pada masa itu terjemahan al-Qur'an berbahasa Sunda belum muncul. Hal ini bukan berarti tidak ada sarjana-sarjana Sunda yang cukup terpelajar dalam bahasa Arab al-Qur'an dari pendidikan pesantren. Rupanya, setelah abad-abad dominasi budaya oleh kekuasaan Jawa lalu kekuasaan Belanda, bahasa Sunda terasa kurang cocok sebagai wahana untuk bahasan al-Qur'an. Bahasa Sunda pada waktu itu masih tetapi di posisi 'L' dalam paradigma diglosia, belum dianggap pantas untuk mengekspresikan pikiran yang mendalam sebagai contoh, pada waktu Karel Holle menceritakan kepada seorang bupati Sunda bahwa ada sajak-sajak yang ditulis dalam bahasa Sunda oleh seorang penghulu, si bupati menjawab, "Mustahil! Sunda itu bukan bahasa!"

Sundanisasi al-Qur'an dimulai dengan karya Haji Hasan Mustapa, seorang sastrawan Sunda dan ahli tasawuf. Haji Hasan Mustafa hidup antara paruh kedua abad ke-19 dan pertengahan paruh pertama abad ke-20-an. Selain sebagai pembesar sastrawan Sunda, bahkan dapat dikatakan terbesar, Haji Hasan Mustapa adalah ulama terkemuka pada masanya. Ia sempat belajar di Mekah selama beberapa tahun dalam rangka mendalami ilmu agama dan sekaligus mengajar, bahkan pernah memberikan ceramah di Masjid al-Haram mengenai penafsiran al-Qur'an. Selama bertahun-tahun, ia pernah memangku jabatan penting sebagai kepala penghulu (*hoofd-penghulu*) di Bandung (Jawa Barat) dan Kutaraja (Aceh). Wendi Solomon menyejajarkan kebesaran Haji Hasan Mustapa sebagai seorang sastrawan dengan Rangwarsita, seorang pujangga Jawa yang

⁴ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, h. 312

sangat terkenal dari keraton Surakarta. G.F. Pijper, sebagaimana dikutip oleh Zimmer, bahkan beranggapan bahwa kebesaran Haji Mustapa disejajarkan dengan Imam Ghazali.

Sebagai seorang Sastrawan, Haji Hasan Mustapa banyak menghasilkan karya tulis, dalam bentuk prosa dan puisi. Pada umumnya Karya-karya tersebut berbicara mengenai berbagai hal, antara lain: tasawuf, otobiografi dan adat istiadat. Sekalipun demikian, tasawuf merupakan tema yang paling menonjol dibandingkan dengan tema lainnya. Ia pun tidak pernah menulis tafsir yang lengkap selain ayat ayat pilihan. Sekitar tahun 1920, Haji Hasan Mustapa memilih 105 ayat yang dianggap relevan untuk hidup orang Sunda, lalu diterjemahkan dalam bentuk *danding*.

Pada tahun 1920-an, sastrawan Sunda yang lain mengikuti saran Haji Hasan Mustapa untuk "nyundakeun Arab" dan "ngarabkeun sunda" pada tahun 1926, D.K. Ardiwinata mengusulkan agar bahasa pengantar di sekolah-sekolah agama di Pasundan seharusnya tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga menggunakan bahasa Sunda. Pada masa itu, pedagogi pesantren mulai diperiksa kembali, rupanya dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan Islam diperiksa kembali, rupanya dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan Islam yang "reformis". Kaum reformis lebih memperjuangkan *ijtihad al-Qur'an* secara individu, daripada menggunakan teks-teks pengantar yang diwarisi generasi-generasi dahulu. Misalnya, menurut penasihat pemerintah kolonial G.F Pijper, khotbah jum'at baru menggunakan bahasa daerah pada tahun 1920-an; sebelumnya di seluruh Hindia Belanda menggunakan bahasa Arab. Di daerah Pasundan, perubahan ini agak lambat dibandingkan dengan di Jawa Tengah dan di Jawa Timur, tetapi pada 1982 sudah 70 % masjid di Jawa Barat menggunakan bahasa Sunda untuk khotbahnya. Ada beberapa indikasi bahwa khotbah yang berbahasa Arab sekarang berbangkit lagi di desa-desa Sunda yang ketat dengan ajaran *Ahlus Sunnah wal jama'ah*.⁵

Satu perubahan "Sundanisasi" yang lain adalah penggunaan tafsir-tafsir pesantren Sunda. Menurut beberapa sumber, pada abad ke-19, seluruh pesantren seluruh Pasundan memakai tafsir jawa sebagai teks pengantar antara bahasa Arab al-Qur'an dan bahasa ibu para santri, yaitu bahasa Sunda. Penggunaan tafsir jawa bisa dipertalikan dengan adanya Cirebon sebagai pusat pertama untuk pendidikan Islam di Jawa Barat. Penyebaran ajaran-ajaran Islam dari Cirebon ke

⁵ Benyamin G. Zimmer, *Al'arabiyah And Basa Sunda: Ideologies of Translation And Interpretation Among The Muslims of West Java*, Jakarta: Jurnal Studi isamika, Volum .7, Number 3, 2000, h. 45

daerah Sunda sangat jelas dari ‘logat Jawa’ yang digunakan untuk menghafalkan tafsir Jawa, yaitu dialek Jawa Cirebon. Sepanjang abad ini, kebanyakan pesantren di Priangan (Misalnya di Tasikmalaya dan Garut) mengganti bahasa pengantarnya di bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda, tetapi masih banyak pesantren di daerah utara (Bogor-Karawang-Cirebon) yang tetap menggunakan Tafsir Jawa.

Penggunaan Tafsir Jawa di pesantren Sunda merupakan salah satu alasan lambatnya Sundanisasi al-Qur’an pada abad ke-20. Meskipun Haji Hasan Mustapa menerjemahkan ayat-ayat terpilih sekitar pada tahun 1920, terjemahan atau tafsir lengkap baru muncul pada tahun 1940-an. Seorang *menak* yang terkenal, Bupati Bandung R.A.A Wiranarakoesoemah V, menulis tafsir *surat al-Baqarah* dalam bentuk *danding*, sedangkan Ahmad Sanusi (pendiri Pesantren Gunung Puyuh di Sukabumi) dan K.H. Muhammad Ramli mengeluarkan tafsir Sunda yang lengkap. Akan tetapi, tafsir Sunda tidak disebarkan secara luas sampai tahun 1970-an. Penerbit al-Ma’arif mencetak tafsir Ramli dengan judul *al-Kitābul Mubīn: Tafsir Basa Sunda*, sedangkan CV Dipenogoro menerbitkan *al-Amīn al-Qur’an Terjemahan Sunda* oleh K.H.Q. Saleh dkk. Sejak tahun 1970-an, beberapa tafsir yang lain sudah muncul, termasuk satu diantaranya karya Moh. E. Hashim dengan judul *Ayat Suci Lenyepaneun* dalam 30 jilid.

Yang paling unik dari karya-karya Tafsir Sunda adalah karya tafsir yang ditulis oleh R. Hidayat Suryalaga. Pada tahun 1994, tafsir juz 1, 2, 3, sampai 30 diterbitkan oleh Hidayat, kemudian diterjemahkan juz-juz lain dengan judul *Saritulawah Basa Sunda*. Hidayat menggunakan *danding* untuk tafsirnya seperti yang dilakukan oleh R.A.A Wiranarakoesoemah dan V Haji Hasan Mustapa. Yang paling menarik dari Karya Hidayat adalah ditulis untuk dipertunjukkan dengan musik *tembang Sunda*. Ketika diterbitkan karya tersebut dilengkapi kaset-kaset *tembang Sunda*.⁶

Dalam perkembangan Mufassir di Nusantara, lahir sebuah tafsir yang berjudul *Tafsir Nūrul Huda Fi Tafsir al-Qur’an Bi Lughati Sunda* sebuah tafsir yang ditulis oleh Raden Haji ‘Abdul Hakim Zainal ‘Abidin Citeurup Bogor. Tafsir ini selesai pada tahun 1999, dalam jangka waktu penulisan selama 32 tahun, penulisan tafsirnya menggunakan bahasa Sunda (Arab Pegon).

⁶ Benyamin G. Zimmer, *Al’arabiyah And Basa Sunda: Ideologies of Translation And Interpretation Among The Muslims of West Java*, , h. 45

Penyebaran Islam tidak bisa pisah dari perkembangan Tafsir al-Qur'an, karena penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ditulis, diolah, dan disebarkan sesuai dengan bahasa lokalitasnya. Penerjemahan dan penafsiran terus berkembang di banyak negara di dunia, ada yang menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, Cina, dan lain-lain.⁷ Akulturasi Islam di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri, baik dari bahasanya, tradisi, suku. Menurut Anthony H. Jons proses ini dinamakan vernakularisasi atau pembahasan lokal al-Qur'an.⁸

di Nusantara Tafsir al-Qur'an banyak mengalami perkembangan dengan banyak ditemukannya karya literatur tafsir dalam berbagai bahasa daerah seperti bahasa Melayu, Sunda, Batak, Jawa, dan berbagai Bahasa lokal yang lainnya. Banyak muslim pribumi yang menyusun tafsir dengan gaya bahasa dan metode yang berbeda, maka muncul suatu istilah tafsir pribumi, yang dimaksud adalah sebagai penyebutan untuk literatur tafsir yang ditulis oleh ulama Nusantara baik yang asli maupun yang keturunannya.⁹

Tafsir yang ditulis para ulama di Nusantara dengan berbagai bahasa, bertujuan untuk memenuhi literatur pada zamannya. Misalnya *Tafsir al-Qur'an basa Sunda*, karya A. Hassan terbit tahun 1937, *Tafsir Turjuman al-Mustafsid* ditulis dalam bahasa Melayu karya 'Abd Rauf Sinkel, karya Moh. E. Hasim yang ditulis dalam bahasa Sunda berjudul *Tafsir Ayat Suci Lencyupaneun* terbit 1984. karya Ahmad Sanusi yang berjudul *Tahrif fi Qulub al-Mu'minin fi Tafsir Kalimat Surat Yasin* Ibn 'Abd Rahim, karya Daud Isma'il yang berjudul *Tarjamanna Nenniya Tafeserena*, dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya tim Majelis Ulama Indonesia (MUI) Wilayah Sulawesi Selatan.

Salah satu karya tafsir Sunda yaitu *Nurul Huda fi Tafsir al-Qur'an Bilughati Sunda* (1999 M) ditulis oleh Raden Haji 'Abul Hakim Zainal 'Abidin Citeurep Bogor. Dari judul yang diberikan oleh pengarang menunjukkan bahwa tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Sunda Arab Pegon, penamaan *Nurul Huda* itu sendiri mengindikasikan pentingnya sebuah penafsiran al-Qur'an karena al-Qur'an itu merupakan cahaya petunjuk bagi semua umat Islam bahkan untuk semesta

⁷ Ahmad Baidawi, *Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil* karya KH. Mishbah Mushtafa, Jurnal Nun, vol. 1., 2015. 35.

⁸ Anthony. H. Jons, Farid F Saenong, *Vernacularization of the Qur'an: tantangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*. "Interview dengan prof. AH. Johns, Jurnal Studi Al-Quran, vol. 1, No. 3, 2006, 579

⁹ Islah Gusman, *Bahasa dan Aksara tafsir Al-Quran di Indonesia*, Jurnal Tsaqafah, Vol.6 No. 1, April 2010, 3.

alam, untuk membedakan antara halal dan yang haram, antara yang hak dan yang batil, antara yang antara jalan menuju ke surga dan jalan menuju ke neraka, Juga petunjuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Raden Haji 'Abul Hakim Zainal 'Abidin menulis kitab tafsīrnya 30 juz dalam 116 jilid. Nomer jilid tersebut disusun berdasarkan surat dalam al-Qur'an, misalnya jilid 1 surat al-Fatihah beserta tafsīrnya, jilid 2 surat al-Baqarah beserta tafsīrnya dan begitu seterusnya sampai selesai. Penyusunan kitab tasfirnya didahului oleh penerjemahan ayat menggunakan bahasa Sunda Arab Pegon kemudian diikuti oleh penafsiran secara umum.

Kitab *Tafsīr Nūrul Huda* ini masih berupa manuskrip yang penulis dapatkan dari Bapak Ridhwan selaku Kepala PD Pontren Kanwil Kementerian Agama Jawa Barat. Manuskrip ini masih ditulis dalam buku catatan kemudian untuk menjaga agar datanya tidak hilang, dilakukan proses digitalisasi berupa fail dalam bentuk pdf.

Di dalam muqaddimah tafsīrnya pengarang mengungkapkan bahwasannya tulisan tersebut merupakan hasil dari pengajian rutin yang beliau pangu di beberapa tempat selama kurun waktu kurang lebih 32 tahun, yang dengan keuletannya beliau melakukan pencatatan hasil kajian sehingga menjadi suatu karya bagus berupa tafsīr Nūrul Huda.

Tafsīr ini ditulis berangkat dari pemahaman pengarang bahwasannya berinteraksi dengan al-Qur'an tidak hanya cukup dengan membacanya saja, walaupun dengan membacanya bisa mendapatkan banyak pahala, namun tujuan utamanya adalah untuk dapat memahami al-Qur'an, sebagaiimana yang dikatakan oleh imam al-Haddad

ان قليلا تقرأه من القرآن مع التدبر والتفهم خير من كثير تقرأه من القرآن بدون ذلك

Bahwasannya sedikit saja membaca al-Qur'an yang disertai dengan pemahaman lebih baik daripada membaca al-Qur'an dengan banyak tapi tidak memahaminya.

Senada dengan perkataan di atas Imam Hasan al-Bashri berkata:

إن من كان قبلكم رأوا هذا القرآن رسائل إليهم من ربهم فكانوا يتدبرونها بالليل وينفذونها بالنهار

Orang-orang sebelum kalian melihat al-Qur'an itu sebagai sebuah surat yang diturunkan kepada mereka sehingga mereka memahaminya di malam hari dan melaksanakannya pada siang hari

Oleh karenanya banyak sekali perhatian para ulama tentang penafsiran al-Qur'an sehingga lahir ratusan bahkan ribuan tafsir al-Qur'an baik menggunakan bahasa Arab maupun dalam bahasa lokal. Menurut pengarang apabila tafsirnya tersebut dibandingkan dengan karya para ulama terdahulu bagaikan mutiara dilaut dan ikan, karya para ulama terdahulu bagaikan mutiara dan karyanya seperti ikan dilaut, nilainya jauh lebih berharga daripada karyanya. Namun hal itu tidak menyulutkan semangatnya karena dia ingin agar orang-orang sunda yang tidak bisa berbahasa Arab juga bisa ikut membeli ikan-ikan tersebut sehingga dia bisa merasakan hampanan ilmu dari al-Qur'an walaupun tidak bisa berbahasa Arab.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Batasan dalam objek Kajian Penelitian ini tentunya perlu dilakukan, yang dikaji dalam penelitian ini tidak akan dibahas semuanya, maka objek kajian ini lebih fokus pada konstruksi penafsiran. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode penafsiran *Tafsir Nūrul Huda* karya KH Zainal 'Abidin ?
2. Bagaimana pendekatan penafsiran *Tafsir Nūrul Huda* karya KH Zainal 'Abidin?
3. Bagaimana teknik penafsiran *Tafsir Nūrul Huda* karya KH Zainal 'Abidin?

C. Tujuan dan Penggunaan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pembuktian ilmiah metodologi *Tafsir Nūrul Huda* sebagai salah satu karya tafsir yang dihasilkan oleh ulama Jawa Barat. bahwa kualitas tafsir yang dihasilkan oleh ulama Jawa Barat dari segi metodologi tidak kalah dengan metodologi tafsir yang ada, ditengah-tengah minimnya karya tafsir yang dihasilkan oleh ulama khususnya ulama Jawa Barat, tafsir ini sebagai oase yang dengannya harus banyak penelitian agar karya ilmiah ini muncul dipermukaan dan dikaji oleh masyarakat Jawa Barat.

kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengenalkan kepada dunia akademik akan eksistensi daripada Kitab Nūrul Huda Fi Tafsīr bi Luhgati Sunda karangan Raden Haji ‘Abdul Hakim Zainul ‘Abidin Citereup Bogor
2. Memberikan sumbangsing khazanah keilmuan dalam bidang penafsiran, khususnya tafsīr di Nusantara.

D. Tinjauan Pustaka

untuk telaah pustaka, penelitian ini dapat dilacak pada tiga kelompok literatur: (1) kajian mengenai KH. Zainal ‘Abidin, (2) kajian mengenai kitab *Tafsīr Nūrul Huda*, (3) kajian mengenai metodologi penafsiran.

Untuk katagori pertama, sejauh ini penulis tidak menemukan ada tulisan, kajian, artikel yang membahas tentang Kh. Zinal ‘Abidin, hal ini bisa jadi karena karya yang dihasilkan oleh Kh. Zinal ‘Abidin masih berupa tulisan tangan dan belum dipublikasikan sehingga, sosoknya belum dikenal oleh masyarakat.

Begitu juga untuk katagori yang kedua. Sejauh yang penulis ketahui belum ditemukan karya ilmiah yang membahas tentang *Tafsīr Nūrul Huda*.

Untuk katagori yang terakhir, terdapat banyak tulisan yang membahas metodologi tafsīr dan mufasir. diantaranya:

al-Tafsīr wa al-Mufassirun karya Husain al-Dzahabi, dalam buku ini Husain al-Dzahabi Menggali tentang sejarah penafsiran al-Qur’an, Muhammad Husain al-Dzahabi membaginya menjadi tiga periode (*marhalah*), yaitu: yang Pertama adalah periode perkembangan tafsīr yang ada di masa kenabian dan masa sahabat, kedua yaitu periode perkembangan tafsīr setelah sahabat yaitu masa tabi’in, dan ketiga yaitu periode perkembangan tafsīr masa kodifikasi. penyusunan tersebut terjadi dari zaman dinasti Abbasiyah sampai zaman kontemporer yang ada semasa hidup al-Dzahabi.¹⁰

Dalam pendahuluan *al-Tafsīr wa al-Mufassirûn*, Muhammad Husein al-Dzahabî menyebutkan ada empat corak tafsīr yang berkembang empat masa tersebut, yaitu: pertama, (*al-laun al-‘ilmî*) tafsīr corak ilmi yaitu tafsīr yang mendasarkan kajiannya pada pendekatan ilmiah;

¹⁰ Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirun*, Kairo :Maktabah Wahbah, t. 2000

kedua, (*al-laun al-'madzhabî*) tafsîr corak madzhab yaitu tafsîr berdasarkan madzhab fikih atau teologi yang diikuti oleh mufassir; ketiga, *al-laun al-'ilhadi* tafsîr bercorak ilhadi, yaitu tafsîr yang pendekatannya menyimpang ; dan keempat, (*al-laun al-adabi al-ijtima'î*), tafsîr corak sastra-sosial yaitu tafsîr yang dengan pendekatan sastra dan dekatan yang peberpijak pada realitas sosial.

Manahij al-Mufassrun Muhammad Muslim Alu Ja'far dalam bukunya Muhammad Muslim Alu Ja'far membahas metodologi dan karakteristik tafsîr ulama klasik sampai ulama modern. Pembahasannya global dan tidak detail seperti karya Husain az-Dzahabi. Bahkan Muhammad Muslim Alu Ja'far juga menjadikan *al-Tafsîr wa al-Mufassirun* sebagai salah satu rujukannya.¹¹

Kitab Manhaj al-Zamakhsyari Fi Tafsîr al-Qur'an wa Bayan I'jazihi karya Muhammad al-Dlawi al-Juwaini, buku ini menjelaskan dengan cukup lengkap seluk beluk kehidupan al-Zamakhsyari, riwayat hidup, aktifitas intelektual, perjalanan karir, metodologi penafsiran tafsîr al-Kasyaf, pandangan-pandangan madrasah Mu'tazilah sebagai kiblat pemikiran daripada al-Zamakhsyari, dan inti dari kitab ini adalah menjelaskan tentang aspek bayani daripada kemu'jizatan al-Qur'an, bagaimana keutamaan I'jaz al-Qur'an, dan metodologi al-Zamakhsyari dalam menjelaskan aspek bayani I'jaz al-Qur'an. Dan yang terakhir bagaimana pengaruh pemikiran al-Zamakhsyari dari sejarah pemikiran para mufasir sesudahnya.¹²

Manhaj Said Qutub fi Dzilal al-Qur'an, merupakan tesis karya Asma' bin 'Umar Hasan Fad'aq, sebuah disertasi untuk mendapatkan gelar doctor dari universitas Ummul Qurra Makkah. Pada disertasi tersebut ia membahas tentang seluk beluk kehidupan, dari mulai lingkungan yang membentuk kehidupan yang membentuk intelektualias Sayyid Qutub, perjalanan intelektual, reputasi ilmiah, sehingga wafatnya. Kemudian juga membahas tentang pandangan-pandangan sayyid Qutub pada tafsîr bil ma'tsur, juga pandangannya tentang kesatuan tema dalam setiap surat, basis penafsiran al-Qur'an dengan apa yang ia sebut sebagai *al-Tashwir al-Fanny*, bagaimana usaha-usaha Sayyid Qutub dalam tafsîrnya untuk mereformasi masyarakat

¹¹ Muslim Muhammad Alu Ja'far, *Manahij Tafsîr*, Kairo: Dar Ma'rifah, th. 1980

¹² Muhammad Al-Dlawi Al-Juwaini *Manhaj Al-Zamakhsyari Fi Tafsîr Al-Quran wa Bayan I'jazihi*, Mesir: Dar Ma'rifah. Tt.

(*al-Ishlah al-Ijtima'i*) ia menyebutkan bahwa pondasi reformasinya itu berasal dari al-Qur'an dan Sunnah, 'Aqidah, Syari'ah, Akhlak.¹³

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teori sangat dibutuhkan dalam menidentifikasi masalah dan membantu memecahkan masalah yang akan di teliti, Snelbecker mengatakan ada tiga fungsi teori dalam penelitian. *Pertama*, untuk mensistematikan temuan-temuan penelitian bagi peneliti. *Kedua*, untuk mendorong dalam penyusunan hipotesis yang berguna dalam membimbing peneliti mencari jawaban serta membuat ramalan-ramalan atas dasar penemuannya. *Ketiga*, sebagai penyaji penjelasan dalam menjawab pertanyaan.¹⁴

Tafsir secara bahasa terambil dari *wazan taf'il* kata *al-Fasru* yang bermakna *Idzhar Ma'na*, *al-Kasyfu* dan *al-Ibanah*, (menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan makna).¹⁵ Allah berfirman: QS. al-Furqan:33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا¹⁶

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”¹⁷

Yang dimaksud dengan *tafsir* dalam ayat di atas adalah *bayān wa tafṣīlan* (penjelasan dan keterangan). Ibnu Mandzur dalam kitab *lisan 'Arab* menjelaskan bahwa kata “*al-Fasru*” berarti menyingkap dan menjelaskan sesuatu yang sifatnya tertutup, sedang kata “*al-Tafsir*” berarti menyingkapkan maksud lafal yang musykil dan pelik untuk difahami.¹⁸

Secara istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas maksud Allah Swt di dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia

¹³ Asma' bin 'Umar Hasan Fad'aq, “*Manhaj Said Qutub fi Dzilal Al-Quran*”. Desertasi, Makkah: Universitas Ummul Qurra, 1416 H.

¹⁴ Sadar Zainudin, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Mizan, 1996). H. 86

¹⁵ Mana' Al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, h. 295

¹⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf ODOJ*, Bandung: Sygma creative media grup, h. 303

¹⁷ Soenarjo dkk, h. 5

¹⁸ Ibnu Mandzur, *Lisan Al- 'Arab*, jilid 5, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, tt), h. 3112-3413)

Hakikat tafsir menurut Fazlur Rahman adalah seorang mufassir berkemampuan menyingkap makna yang otentik dari sebuah teks melalui konteks sosio-historis masa lalu untuk melakukan kontekstualisasi makna di era kontemporer, sehingga makna yang ditemukan aktual dan relevan sesuai dengan ruang dan waktu. al-Qur'an harus "dibaca" dengan produktif dan kreatif sehingga makna-makna baru tersebut mampu menjadi sebuah alternatif dan solusi bagi problem-problem sosial keagamaan yang dialami oleh umat manusia zaman sekarang.²⁰

Fazlur Rahman menyatakan penafsiran al-Qur'an harus diorientasikan untuk: *Pertama*, mengungkap tujuan-tujuan moral universal al-Qur'an yang kemudian diaktualisasikan ke dalam konteks kekinian guna menyelesaikan problem sosial keagamaan yang muncul, dan *kedua*, menghindari bias-bias ideologi, yakni penafsiran yang dimaksudkan untuk membela kepentingan madzhab-madzhab tertentu yang pada akhirnya sering kali memaksakan gagasan non-Qurani ke dalam penafsiran al-Qur'an.²¹

Dalam tradisi intelektual Islam, penafsiran al-Qur'an secara umum dapat dibagi menjadi tiga: *Pertama*, (*Tafsir bi al-Ma'tsur*) yaitu penafsiran yang banyak menggunakan riwayat. *Kedua*, (*Tafsir bil Ra'yi*) penafsiran yang banyak menggunakan nalar. *ketiga*, (*Tafsir Isyari*) penafsiran yang banyak mengandalkan isyarat-isyarat yang diperoleh dari teks.²²

Adapun metode penafsiran yang dikenal dewasa ini oleh para pengkaji tafsir ada empat macam metode. yaitu metode *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqaran* dan *Maudu'i*. metode *Tahlili* berupaya menjelaskan al-Qur'an dari berbagai perspektif dan seginya, tergantung cara pandangan, keinginan dan kecenderungan sang mufassir yang disajikan oleh mufassir tersebut sesuai tartib mushaf dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri oleh surat al-Nas. biasanya yang ia sajikan dalam tafsirnya meliputi: pengertian umum (*al-Ma'na al-Ijmaly*), kosakata ayat (*al-mufradat*), korelasi ayat dengan ayat sebelumnya yang dikenal dengan istilah *munasabah al-ayat*, *Sebab an-Nuzul* atau turunnya ayat itu pun kalau ada karena tidak semua ayat ada *sebab nuzulnya*, makna ayat secara global, hukum atau hikmah yang dapat ditarik dari ayat yang sedang ditafsirkan,

¹⁹ Hussain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun*, Jilid.1, h. 14

²⁰ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, h. xi.

²¹ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, h. 131.

²² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 349-376

sering kali ia mengutip beberapa pendapat ulama madzhab. Tidak jarang ia menambahkan uraian berbagai macam *qira'at* (bacaan) seperti lafadz *māliki* dalam surat al-Fatihah yang dibuang alifnya dan ditambahkan alifnya, *I'rab*, serta *balaghah* atau keindahan susunan kata. Corak atau penekanan tafsir yang disajikan oleh mufassir juga beragam ada yang bersifat hukum, ilmu pengetahuan, kebahasaan, tasawuf, filsafat/sains, sosial budaya, dan lain sebagainya.²³

Adapun metode *ijmāli*, metode ini hanya menafsirkan makna-makna dan kandungan-kandungan ayat secara umum atau global. Dalam metode ini tidak dibahas *asbāb nuzūl* dan *munāsabah*, tidak pula makna kosakata dan keindahan al-Qur'an dari segi bahasanya. Biasanya mufassir langsung menjelaskan dan menguraikan kandungan ayat secara global serta menarik secara langsung hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

adapun metode *Muqāran*, adalah metode tafsīr yang lebih focus menafsirkan ayat diawali dengan mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian dibandingkan dengan beberapa pendapat mufassir yang berbiacara tentang ayat tersebut. Menurut pendapat ahli, metode muqaran bisa diartikan sebagai: 1) membandingkan teks/nas ayat al-Qur'an yang redaksinya memiliki persamaan atau kemiripan dalam dua kasus atau lebih yang berbeda, dan atau redaksi yang berbeda tapi kasusnya sama; 2) membandingkan ayat al-Qur'an dengan Hadis yang sekilas bertentangan; dan 3) membandingkan aneka ragam pendapat ulama tafsīr ketika menafsirkan al-Qur'an kemudian menarik kesimpulan.²⁴

Sedangkan metode *mauḍu'i* adalah metode yang fokus pada satu tema tertentu, kemudian mencari bagaimana al-Qur'an berbicara tentang tema tersebut, dengan cara mengumpulkan semua ayat yang berbicara tentang ayat tersebut, menganalisis, dan memahaminya satu demi satu, lalu ayat yang bersifat '*Am*/' umum digandengkan dengan yang *khas*/' khusus, yang *muthlaq* dikaitkan dengan yang *muqayyad*, kemudian memperkaya pembahasannya dengan Hadis-Hadis yang berkaitan supaya dapat menyimpulkan secara menyeluruh, holistic, komperhensif dan tuntas tentang tema yang sedang dibahas itu.²⁵ Dapat pula dikatakan bahwa tafsīr *mauḍlu'I* adalah

²³ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr*, h. 378

²⁴ Nasiruddin Baidah, *Metode Penafsiran Al-Quran*, cet ke-2, h. 59-60

²⁵ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr*,h. 385.

ilmu yang membahas permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan *Maqasid* al-Qur'an dari satu surat atau lebih.²⁶

Islah Gusman mengatakan paling tidak yang perlu dibeda secara mendetail ada dua variable. *Pertama*, aspek luaran yang berkaitan dengan teknis penulisan tafsir. menyangkut sistematika tafsir dan bentuk penyajian literturnya, penggunaan gaya bahasanya, serta buku-buku rujukan yang digunakan. *Kedua*, aspek dalam, yaitu berkaitan dengan prinsip heremeneutik yang digunakan dalam penafsiran. Arah kajiannya bertumpu pada tiga wilayah: (1) metode penafsiran, yakni tata kerja analisis yang digunakan dalam penafsiran, terdiri dari metode pemikiran, metode interteks, dan metode riwayat ; (2) nuansa penafsiran, yaitu analisis corak atau mainstream penyajian tafsir yang cenderung dibahas oleh sang mufassir, misalnya, nuansa bahasa, sufi, fiqih, dan seterusnya.²⁷

Dalam klasifikasi tafsir al-Qur'an, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada dasarnya tafsir dikelompokkan kepada tiga kelompok, yaitu metode, bentuk, dan corak tafsir. Metode Tafsir yaitu *tafsir tahlili* atau analisis, *tafsir ijmal* atau global, *muqārin* atau perbandingan, *maudhu'i* atau tematik. Adapun dari bentuknya ada *tafsir bil ma'tsūr*, *tafsir bil ar-ra'yi* dan *tafsir Isyāry* yang memang sudah sangat populer dalam kajian tafsir. Adapun terkait corak tafsir yang dikenal selama ini, adalah corak penafsiran filsafat, corak fikih atau hukum corak teologi, corak tasawuf, dan corak sastra budaya.²⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*libaray research*), yaitu penelitian yang sumber datanya adalah buku-buku perpustakaan dan litelatur-litelatur lainnya.

Teknik pengumpulan data, akan dilakukan dengan melacak dari sumber primer yakni kitab Tafsir Nūrul Huda serta sumber-sumber sekunder yang menunjang dan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Seperti *al-Bidayah fi Tafsir Maudu'I* karya Abd. al-Hayy al-Farmawy, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* karya Ibnu Taimiyah, *Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Muhammad

²⁶ Mushtafa Muslim, *Mabahits fi Al-Tafsir Al-Maudhu'I*, h. 16.

²⁷ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesi: Dari Hermenetika hingga ideology*, (Yogjakarta: Lkis, 2013), h. 120.

²⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, h. 477

Husain al-Dzahabi dll. Data-data sekunder tersebut diharapkan dapat memperkuat argumentasi yang dibangun dalam penyusunan tesis.

Kemudian juga teknik wawancara yang akan mewawancarai tokoh utama dalam penelitian ini, yaitu pengarang kitab tafsir Nūrul Huda yaitu Kh. Zainal ‘Abidin Citereup, serta wawancarai tokoh-tokoh yang ada disekitarnya, untuk mengetahui biografi, aktivitas dakwah, jalur keilmuan dan pengaruh kitab tafsir nūrul huda.

Tahapan pengolahan data yaitu deskripsi dan analisis isi (*description-analytical method*). Yaitu teknis pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisa, serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data.²⁹ Selain itu, teknik deskriptif analitik juga berusaha menjadi penyelidik data-data dengan cara memaparkan, menganalisa dan menjelaskannya.

Cara kerja deskriptif analitik dalam penelitian ini adalah melakukan telaah terhadap data umum yang berbentuk teks di dalam kitab tafsir Nūrul Huda Kh Zainal ‘Abidin, kemudian dipaparkan sesuai focus penelitian mengenai konsturksi dan kontribusi yang dihasilkan tafsir Nūrul Huda dalam pengembangan studi al-Qur’an. Cara kerja analisis seperti ini disebut dengan telaah deduktif.

Langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:*partama*, menginventarisasi data dan menyeleksinya khususnya karya KH. Zainal ‘Abidin serta buku-buku lain yang berhubungan dengan penelitian ini. *Kedua*, menguji dan menganalisa data tersebut secara konferhensif dan kemudian mengabstasikannya melalui metode deskriptif analisis. kemudian penulis membuat kesimpulan-kesimpulan secara teliti untuk menjawab rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana sudah menjadi ketentuan dalam sebuah penelitian, penelitian ini akan diawali dengan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusah masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian, metode dan langkah-langkah penelitian

²⁹ Winarto Surakhan, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Trasinto, 1980), h. 139-140

untuk menjelaskan prosedur dan proses penelitian sehingga dapat mencapai tujuan untuk menjawab problem-problem akademik yang menjadi risau penulis, serta kajian pustaka yang telah ada dan dibahas sebelumnya.

Bab *kedua* merupakan uraian teori-teori yang berhubungan dengan penulisan, seperti tafsir, metodologi tafsir.

Bab *ketiga* membahas tentang profil *RKH. Zainal 'Abidin*. Bagaimana latar belakang pendidikannya, aktifitas intelektual dalam menimba ilmu, karya-karya yang telah dihasilkan dan reputasi intelektualnya,

Bab *keempat* membahas tentang Tafsir Nūrul Huda, sekitar penyebutan Kitab tafsir Nūrul Huda, Sistematikan penyusunan dan metode penafsiran Tafsir Nūrul Huda. Penulis juga akan memaparkan beberapa pandangan-pandang KH. Zainal 'Abidin dalam Tafsir Nūrul Huda. Pandangannya tentang ayat-ayat huku, pandangannya tentang riwayat-riwayat israiliyat, pandangannya tentang teologis, pandangannya tentang ulum al-Qur'an, pandangannya tentang penafsiran sufistik, kemudian di akhir penulis akan memaparkan implikasi tafsir Nūrul Huda terhadap masyarakat.

Selanjutnya bab *kelima* yang meruakan penutup dari penelitian. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penilitian yang dilakukan.

